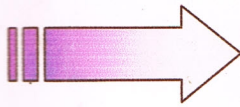


Vol 3. No.3 Desember 2008

ISSN : 0216-9991

JURNAL



PERSPEKTIF PENDIDIKAN



**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA
(STKIP – PGRI) LUBUKLINGGAU**

Jalan Mayor Toha Kelurahan Air Kuti Lubuklinggau Telp./Fax (0733) 451432

Daftar Isi

Cerpen "Kuli Kontrak" Muchtar Lubis Analisis Prosa Berdasarkan Pendekatan Struktural Genetik Nyayu Masnon	001 – 016
Upaya Menumbuhkan Minat dan Kebiasaan Membaca Pada Anak Tri Astuti.....	017 – 024
Integrasi Pendekatan Strata Norma dengan Pendekatan Struktural-Semiotik dalam Meningkatkan Kemampuan Siswa Kelas X SMA Negeri 4 Lubuklinggau Memahami Puisi <i>Integrating Norm Strata Approach and Structural-Semiotic Approach In Increasing the Tenth Year Students' Ability at SMA Negeri 4 Lubuklinggau in Understanding Poetry</i> Satinem dkk	025 – 039
<i>The Fourth Grade Students' Errors in Pronouncing the English Numbers at SD Negeri 4 Srikaton, Tugumulyo</i> Alamsyahril and Mardi Juansyah	040 – 051
Kolaborasi Pendekatan Struktural dengan Pendekatan Kontekstual Melalui Metode Diskusi dalam Mengoptimalkan Kemampuan Mengapresiasi Puisi Siswa Kelas VIII2 MTsN Lubuklinggau Nur Nisai Muslihah.....	052 – 068
A Skills – Based Approach to Language Needs Analysis for Hotel Personnel : A Case Study Joni Helandri	069 – 078
Penuntasan Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun Studi Deskriptif Kualitatif di Kecamatan Ulu Rawas Hartoyo, M.Pd.....	079 – 089

Integrasi Pendekatan Strata Norma dengan Pendekatan Struktural-Semiotik dalam Meningkatkan Kemampuan Siswa Kelas X SMA Negeri 4 Lubuklinggau Memahami Puisi

Integrating Norm Strata Approach and Structural-Semiotic Approach In Increasing the Tenth Year Students' Ability at SMA Negeri 4 Lubuklinggau in Understanding Poetry

Satinem dkk. *)

The objective of this research is to know whether or not integrating norm strata approach and structural-semiotic approach can increase the tenth year students' ability of SMA Negeri 4 Lubuklinggau in understanding poetry. The method used in this research is action research method. The process of the research was started by pre-reflection, planning, doing the action, observing and post-reflection. The result of the research shows that the students' ability in understanding poetry was increased through integrating norm strata approach and structural-semiotic approach. It can be seen from the increasing of the students' scores in every research cycles. In the pre-test, there was no students who got the score ≥ 6.5 (10.81%) from, 37 students who were as the setting of the investigation and the mean was 47.70. In the post-test at the end of the second cycle, the students who got the score ≥ 6.5 were 23 students (62.16%) and the mean was 63; whereas, there were 33 students or 89.19% who got the score ≥ 65 and the mean was 73.35. The mean of the students' scores before the action was 43.78 and it was 61.35 after the action. It means that the increasing was 40.13%. So, there was a high increasing of the students' ability in understanding poetry after the action in 3 cycles. Therefore, it can be concluded that the students' ability in understanding poetry was increased through integrating the norm strata approach and structural-semiotic approach.

Key Word: Integrating norm strata and structural-semiotic

Teeuw (1984:65) menyatakan bahwa untuk memberikan makna pada sebuah puisi melalui norma-norma puisi dan tanda

* STKIP-PGRI Llg. Herlina Rusmaryanti, Sri Nuryatun, Sunardi, Jamaludi.

bahasa tidaklah mudah sebab sebelum memberikan makna unsur-unsur puisi, seorang pembaca juga harus melakukan penganalisisan secara struktural. Kesulitan itu terjadi karena puisi sering menyimpang dari konvensi sehingga menimbulkan keasingan para pembacanya.

Banyak keluhan muncul terhadap pembelajaran sastra di sekolah. Bahkan, masalah pembelajaran sastra seolah-olah "Pembelajaran yang bermasalah". Hal ini menandai, baik secara *edukasional* maupun fungsi *kulkulturalnya*, Pembelajaran sastra belum memenuhi harapan (Sayuti, 1994:2). Padahal melalui pembelajaran sastra diharapkan akan tertanam daya apresiasi yang baik dalam diri siswa terhadap karya sastra.

Adapun tujuan yang diharapkan melalui GBPP Bahasa dan Sastra Indonesia 2004 yaitu "Siswa mampu mengungkapkan pikiran, pendapat, gagasan, dan perasaan dalam berbagai bentuk wacana lisan sastra melalui membahas atau mendiskusikan isi cerita pendek dan puisi remaja" (Depdiknas,2003:37).

Dari hasil wawancara guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 4 Lubuklinggau diketahui bahwa penyebab ketidakberhasilan siswa dalam mengapresiasi puisi yaitu kurangnya buku-buku sastra dan kurangnya kreativitas guru dalam pembelajaran puisi. Lebih jauh lagi guru tidak memberikan tuntunan kepada siswa untuk menemukan diksi, gaya bahasa, tema, amanat, nada, tujuan, dan nilai-nilai yang terdapat dalam puisi. Siswa juga kurang terlatih untuk memahami norma-norma yang terdapat dalam puisi. Siswa mengapresiasi puisi dengan hanya berbekal intuisi mereka.

Umumnya para siswa selalu mengalami kesulitan dalam menyelesaikan kegiatan apresiasi puisi. Hal ini juga yang terjadi di SMA Negeri 4 Lubuklinggau. Sebenarnya kesulitan belajar tersebut dapat diatasi dengan melakukan tindakan (*action*) penerapan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir sebab pembelajaran apresiasi puisi akan lebih bermakna bila didukung adanya keterlibatan aktif mereka dalam belajar. Kenyataan menunjukkan bahwa dari 37 siswa yang mengikuti tes awal tidak ada siswa yang memperoleh nilai 65, dengan nilai rata-rata 43,78.

Setelah dilakukan wawancara kepada beberapa siswa diperoleh informasi sebagai berikut: siswa belum dapat menemukan lapis bunyi, lapis arti, lapis objek, dan lapis *metafisis*. Siswa juga belum dapat mengubah struktur kalimat puisi menjadi susunan bahasa normatif. Siswa tidak dapat memunculkan kata-kata pada

unsur kata yang dilesapkan oleh penyair. Dengan demikian, siswa umumnya mengalami kesulitan dalam memahami puisi secara utuh dan menyeluruh, serta kesulitan memahami kata-kata simbol dalam puisi.

Selain itu, dari wawancara kepada siswa diketahui bahwa kesulitan yang timbul disebabkan mereka belum terbiasa melakukan apresiasi puisi. Ketertarikan mereka hanya sebatas menikmati puisi itu saat dibacakan oleh orang lain. Kecuali itu, mereka belum memahami secara mendalam mengenai berbagai pendekatan yang dapat diterapkan ke dalam kegiatan apresiasi, antara lain pendekatan strata norma dan pendekatan struktural-semiotik. Untuk memahami puisi secara lebih mendalam mereka tidak mengetahui dari mana harus memulainya. Namun demikian, keinginan mereka mengetahui norma-norma dan tanda-tanda untuk memahami isi yang terkandung dalam puisi sangat besar.

Dengan demikian, pada pembelajaran puisi siswa kelas X2 SMA Negeri 4 Lubuklinggau sebenarnya sudah dilakukan namun hanya sebatas proses penganalisisan wacana sederhana yang sangat kurang memenuhi harapan. Kegiatan apresiasi puisi yang demikian akhirnya menyebabkan pencapaian daya apresiasi yang masih sangat rendah. Hal ini dapat dilihat dari rendahnya kemampuan siswa memahami puisi yang diberikan kepada mereka melalui hasil penilaian apresiasi puisi yang belum memuaskan.

Seperti yang dikemukakan oleh Sukirno (1986:1) salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas hasil belajar siswa adalah dengan mengembangkan kegiatan belajar mengajar secara bervariasi. Pada kenyataannya guru mengajarkan puisi belum menggunakan metode yang bervariasi. Pengajaran puisi hanya berkisar pada pemahaman terhadap unsur-unsur puisi seperti rincian tema secara umum misalnya tema puisi "Tanah Airmata" adalah seruan cinta tanah air. Selain itu guru selalu membimbing siswa dalam menentukan tema dan amanat, lapis bunyi, lapis arti. Lapis objek dan lapis *metaphisis*, latar, suasana, rima, citraan, dan gaya bahasa secara terpisah-pisah sehingga ketika berhubungan dengan puisi siswa kelas X2 SMA Negeri 4 Lubuklinggau sulit memahami puisi secara utuh dan menyeluruh.

Bertitik tolak dari permasalahan tersebut perlu diambil alternatif untuk meningkatkan apresiasi puisi siswa dengan menerapkan pengintegrasian pendekatan strata norma dan

pendekatan struktural-semiotik dalam kegiatan apresiasi puisi di SMA Negeri 4 Lubuklinggau khususnya di kelas X2.

Wellek (Pradopo,1994:14) mengemukakan bahwa puisi itu sesungguhnya harus dimengerti sebagai struktur norma-norma. Norma-norma tersebut adalah lapis norma pertama yaitu lapis bunyi (*soud stratum*). Lapis kedua yaitu lapis arti (*unit of meaning*), lapis ketiga yaitu *objek-objek* ditambah lagi lapis *dunia atau realita* dan *lapis metafisis* atau *metaphysical qualities*.

Berikutnya Riffaterre (1978:5-6) mengemukakan bahwa untuk memberikan pemahaman terhadap puisi perlu didasarkan pada kajian teoritis struktural-semiotik. Pemahaman tersebut sebagai berikut: a) sajak dianalisis ke dalam unsur-unsur dengan memperhatikan saling hubungan antarunsurnya dengan keseluruhan yang meliputi diksi, bahasa kiasan, (majas), citraan, (*imagery*), dan sarana retorika. Tiap unsur sajak dan keseluruhannya diberi makna sesuai dengan konvensi puisi; b) setelah sajak dianalisis ke dalam unsur-unsurnya dapat dilakukan pemahamannya dan sajak dikembalikan kepada makna totalitasnya ke dalam kerangka semiotik; c) untuk pemahaman diperlukan pembacaan semiotik yaitu pembacaan *heuristik* dan pembacaan *hermeneutik*. Dengan demikian, masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah pengintegrasian pendekatan strata norma dengan pendekatan struktural-semiotik dapat meningkatkan kemampuan siswa kelas X2 SMA Negeri 4 Lubuklinggau memahami puisi”.

Hasil penelitian diharapkan memberikan manfaat dalam rangka melaksanakan kebijakan pemerintah menggunakan Kurikulum Berbasis Kompetensi didasarkan pada PP Nomor 25 Tahun 2000 tentang pembagian wewenang pusat dan daerah. *Bagi guru kelas*, untuk mengembangkan kemampuan merencanakan dan menggunakan pengintegrasian pendekatan strata norma dengan pendekatan struktural-semiotik. *Bagi kepala sekolah*, sebagai masukan dalam rangka lebih mengefektifkan pembinaan dan pengelolaan pemanfaatan dalam pelaksanaan pendidikan yang sesuai dengan kurikulum 2004 tingkat SMA. *Bagi para pemilik sekolah*. Manfaatnya dapat memberikan gambaran potensi SMA Negeri 4 Lubuklinggau. *Bagi Kepala Diknas*, hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dalam rangka penentuan kebijakan dalam pembinaan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan. Metode penelitian tindakan ini mengacu pada rancangan spiral yang dikemukakan oleh Kemmis dan Tanggart (Madya, 1994:14). Demikian Rofiuddin mengatakan bahwa prosedur kerja penelitian ini berupa siklus spiral yang terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi yang diikuti oleh siklus berikutnya. Keempat aspek tersebut dilakukan dalam rentangan waktu 6 bulan dengan 9 kali pertemuan.

Subjek penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 4 Lubuklinggau kelas X2, tahun ajaran 2004/2005. Jumlah siswa seluruhnya 37 orang yang terdiri dari 18 orang pria dan 19 orang wanita. Data diambil sejak awal penelitian yaitu berupa data pengalaman guru di SMA Negeri 4 Lubuklinggau, dan data tes awal, tes akhir siklus I, siklus II, dan akhir siklus III.

Keberhasilan tindakan didasarkan pada dua kriteria, yaitu dari segi proses (kualitatif) dan dari segi hasil (kuantitatif). Dari segi proses, tindakan dikategorikan berhasil apabila di dalam proses pembelajaran siswa kelas X2 SMA Negeri 4 dapat menerapkan pengintegrasian pendekatan strata norma dengan pendekatan struktural-semiotik terhadap puisi yang diapresiasinya. Di samping itu, dikatakan berhasil dari segi proses apabila terdapat antusiasme siswa dalam menganalisis puisi yang dihadapinya.

Dari segi hasil, apabila 85% siswa kelas X2 SMA Negeri 4 sudah mendapat nilai apresisi puisi ≥ 65 berarti tindakan tersebut sudah berhasil. Sebaliknya, apabila siswa yang mendapat nilai 65 tidak mencapai 85% berarti tindakan belum berhasil dan perlu dilakukan tindakan selanjutnya.

Hasil Penelitian

Sebelum melaksanakan penelitian, terlebih dahulu diberikan tes awal kepada siswa. Nilai rerata tes awal sebesar 43,78. Hasil tes awal menunjukkan bahwa tidak ada siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 dari 37 siswa yang dijadikan setting penelitian. Tes awal dilaksanakan untuk memperoleh tentang kemampuan siswa memahami puisi dengan menggunakan pendekatan strata norma yang diintegrasikan dengan pendekatan struktural-semiotik.

Rendahnya nilai tersebut menggambarkan bahwa pemahaman siswa terhadap puisi masih sangat rendah. Saat tes awal berlangsung siswa tidak dapat memberikan respons. Mereka tidak tahu dari mana

kegiatan apresiasi itu akan dimulai. Siswa masih sangat asing mendengar pendekatan strata norma dan pendekatan struktural-semiotik. Pengajaran apresiasi puisi selama ini dilakukan berdasarkan intuisi, wajarlah bila siswa mengalami kebingungan saat menentukan jawaban soal. Karena kebingungan itulah jawaban yang diberikan tidak sesuai dengan yang diharapkan. Hasil tes tersebut memperkuat bahwa apresiasi puisi siswa kelas X2 SMA Negeri 4 tergolong rendah.

Selanjutnya dilaksanakan tindakan siklus pertama. Adapun puisi yang diberikan untuk kegiatan apresiasi puisi berjudul "Balada Laki-Laki Tanah Kapur" karya W.S. Rendra, sedangkan puisi yang disajikan untuk tes akhir siklus I berjudul "Catedrale Dechartres", karya Sitor Situmorang. Siklus I dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan (6x45 menit). Dari tes akhir siklus I diketahui bahwa siswa yang memperoleh nilai ≤ 65 berjumlah 33 siswa dengan persentase sebesar 89,19%, sedangkan siswa yang memperoleh ≥ 65 berjumlah 4 siswa dengan persentase sebesar 10,81%. Adapun pemerolehan rerata nilai pada tes akhir siklus I sebesar 47,70.

Secara kualitatif hasil rerata tes akhir siklus I telah meningkat dari 43,78 ke 47,70. Hasil rerata tersebut mengalami peningkatan sebesar 3,92 atau $(47,70-43,78): 43,78 \times 100\% = 8,94\%$. Walaupun tes akhir siklus I terlihat telah mengalami peningkatan dari tes awal, peningkatan tersebut belum memenuhi target daya serap secara klasikal yaitu sebesar 10,81%. Dengan demikian penelitian tindakan siklus I perlu dilanjutkan.

Dari hasil tes akhir siklus II diketahui bahwa siswa yang memperoleh nilai ≤ 65 berjumlah 14 siswa dengan persentase sebesar 37,84%. Sedangkan siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 berjumlah 23 siswa dengan persentase sebesar 62,16%. Adalun perolehan nilai rerata pada tes akhir siklus II sebesar 63.

Secara kuantitatif hasil tes akhir siklus II telah meningkat dari 47,70 ke 63. Hasil rerata tes tersebut mengalami peningkatan sebesar 15,3 atau $(63 - 47,70): 47,70 \times 100\% = 32,07\%$. Walaupun rerata tes akhir siklus II telah mengalami peningkatan dari rerata tes akhir siklus I, peningkatan tersebut belum memenuhi daya serap klasikal yaitu 62,16%. Dengan demikian, tidnakan siklus II perlu dilanjutkan.

Setelah dilakukan refleksi pada siklus II ternyata penelitian harus dilanjutkan ke siklus III. Dari tes akhir siklus III diketahui bahwa siswa yang memperoleh nilai $\leq 6,5$ berjumlah 4 siswa dengan persentase sebesar 10,81%. Sedangkan siswa yang memperoleh nilai

≥ 65 berjumlah 33 siswa dengan persentase sebesar 89,19%. Adapun perolehan nilai rerata pada tes akhir siklus III sebesar 73,35.

Secara kuantitatif hasil rerata tes akhir siklus III telah meningkat dari 63 ke 73,35. Hasil rerata tersebut mengalami peningkatan sebesar 10,35 atau 16,43%.

Secara klasikal tingkat ketuntasan belajar pada tes akhir siklus III sudah tercapai. Siswa yang memperoleh nilai $\geq 6,5$ berjumlah 33 siswa dengan persentase sebesar 89,19% dari 37 siswa yang dijadikan setting penelitian.

Akhirnya setelah peneliti melakukan kegiatan penelitian sebanyak tiga siklus dengan 9 kali pertemuan, peneliti yakin bahwa pendekatan strata norma yang diintegrasikan dengan pendekatan truktural-semiotik merupakan suatu model yang dapat meningkatkan apresiasi puisi siswa kelas X2 SMA Negeri 4 Lubuklinggau. Hasil rerata tes akhir siklus I meningkat dari 43,38 ke 47,70 mengalami peningkatan sebesar 3,92. Hasil rerata tes akhir siklus II meningkat dari 47,70 ke 63 sebesar 15,3. Hasil rerata tes akhir siklus III meningkat dari 63,38 ke 73,35, mengalami peningkatan sebesar 3,79%.

Untuk mengetahui besarnya persentase peningkatan nilai rata-rata hasil tes yang dicapai oleh siswa sebelum dan setelah tindakan penelitian sebesar 61,35. Dengan demikian peningkatan penelitian yang terjadi sebelum dan sesudah tindakan sebesar 40,13%. Hasil akhir yang dicapai siswa dalam mengapresiasi puisi dengan pendekatan strata norma yang diintegrasikan dengan pendekatan struktural-semiotik dalam kegiatan apresiasi puisi selama tiga siklus mengalami peningkatan sebesar 40,13%.

Pembahasan

Puisi yang disajikan untuk melatih kegiatan apresiasi puisi berjudul "Balada Laki-Laki Tanah Kapur". Puisi tersebut dipilih karena: *pertama*, peristiwa yang diangkat sesuai dengan kehidupan yang terjadi di sekitar siswa yaitu tentang "Kesombongan" yang akhir-akhir ini masih sangat populer. *Kedua*, puisi dengan judul "Balada Laki-Laki Tanah Kapur" memiliki bunyi-bunyi yang sangat indah, dan amanat yang sangat menarik. Dengan demikian puisi ini sangat tepat dianalisis dengan pendekatan strata norma. *Ketiga*, puisi tersebut memiliki unsur-unsur kecitraan seperti citraan kata-kata konotatif, untuk penelaahan lambang-lambang, hal ini tepat sekali

saat guru membimbing siswa untuk pengintegrasian pendekatan strata norma dengan pendekatan struktural-semiotik.

Kesulitan lain yang dihadapi siswa saat melakukan kegiatan apresiasi puisi adalah menentukan lapis objek yang terdapat pada puisi yang sedang dihadapi pengetahuan siswa tentang lapis objek sebatas menyebutkan terjadinya peristiwa dalam puisi tersebut. Seharusnya di dalam lapis objek harus ditemukan pelaku utama (bisa manusia atau Tuhan). Kecuali itu, dalam lapis objek siswa harus menemukan suasana yang terdapat dalam puisi. Dalam puisi "Doa" dapat ditemukan pelaku utama adalah si Aku lirik, selain itu pelaku lain adalah Tuhan. Suasana yang tersirat dalam puisi adalah suasana malam yang kelam dan sunyi dengan penggambaran lambang cahaya dan kerdip lilin.

Di sisi lain, penentuan lapis dunia dalam puisi masih dirasakan sulit oleh siswa. Siswa mengalami kesulitan untuk mengubah hal-hal yang sifatnya abstrak menjadi sesuatu yang sifatnya realita (konkrit). Lapis dunia menggambarkan realita yang dihadapi si aku sebagai seorang hamba yang selalu berusaha menyebut, mengingat, dan memohon kepada Tuhannya, walaupun untuk tujuan tersebut si aku merasa makin tak berdaya. Akhirnya dari proses pencarian Tuhan yang cukup panjang si aku menemukan kepercayaan dan ketabahan kepada Tuhan, hingga karena kebesaran Tuhanlah membuat si aku tak bisa berpaling lagi.

Dalam analisis strata norma lapis yang terakhir adalah lapis metafisikal. Siswa dalam kegiatan apresiasi ternyata kesulitan untuk menemukan lapis metafisikal karena pemahaman siswa tentang dunia dalam puisi itu abstrak. Padahal, dalam puisi "Doa" dapat ditemukan lapis dunia mengenai hubungan manusia dan Tuhan, yaitu keimanan dan ketakwaan seorang hamba/manusia dalam proses mencari dan menemukan Tuhan yang sesungguhnya.

Pada sisi lain selama pembelajaran berlangsung, mereka terlihat antusias mengikuti proses pembelajaran tersebut. Hal ini tampak ketika guru model memberikan penjelasan siswa memperhatikan dengan sungguh-sungguh bahkan ada beberapa siswa mengajukan pertanyaan. Akan tetapi pertanyaan yang disampaikan belum mengarah pada kegiatan apresiasi, masih bersifat teoritis. Pada soal yang berisi pengetahuan atau teori. Para siswa tidak mengalami kesulitan.

Jika dilihat dari kriteria yang telah ditetapkan maka dapat dikatakan bahwa siklus 1 belum berhasil karena peningkatan

kemampuan siswa memahami puisi dengan kriteria 85% siswa mendapat nilai 65 (bila dilihat dari hasil) belum tercapai. Dari segi proses, masih terdapat beberapa bagian materi yang belum dikuasai siswa seperti pemahaman lapis bunyi, lapis arti, lapis objek-objek, dan lapis dunia.

Secara kuantitatif hasil rerata tes siklus 1 telah meningkat bila dibandingkan dengan hasil rerata tes awal, baik per siswa maupun secara klasikal. Hal ini terlihat pada nilai ≥ 65 sebanyak 4 orang atau 10,81%. Nilai rerata tes awal 43,78 sedangkan nilai rerata tes akhir siklus 1 adalah 47,70. Hal ini menunjukkan setidaknya terdapat peningkatan kemampuan siswa dalam mengapresiasi puisi walaupun peningkatan tersebut masih tergolong sangat kecil.

Puisi yang disajikan dalam kegiatan apresiasi pada siklus II berjudul "Cintaku Jauh di Pulau" Karya Chairil Anwar. Puisi ini dipilih karena alasan-alasan berikut: *Pertama*, puisi tersebut bertemakan masalah percintaan. *Kedua*, puisi tersebut memiliki unsur-unsur yang lengkap, terjalin erat, saling menentukan artinya, ini semua tepat dianalisis dengan pendekatan struktural-semiotik, *Ketiga*, puisi tersebut membicarakan kehidupan anak-anak remaja, ini tentu saja sesuai dengan masa yang sedang dialami oleh siswa SMA.

Dari refleksi hasil siklus II itupun dapat disimpulkan bahwa penjelasan teori untuk kegiatan apresiasi lebih efektif bila disertai dengan kegiatan analisis. Setiap guru selesai menjelaskan satu langkah kerja langsung disertai dengan contoh analisis pada puisi. Misalnya setelah guru menjelaskan pembacaan *hermeneutik* yaitu puisi dibaca berdasarkan konvensi serta menurut sistem semiotik tingkat kedua. Misalnya bait pertama puisi "Cintaku Jauh di Pulau" yaitu /cintaku jauh di pulau/, larik tersebut dapat diartikan menjadi "seorang lelaki yang sedang merindukan kekasihnya yang jauh dari dekapan".

Kegiatan yang masih sulit dilakukan oleh siswa adalah membahasakan kembali bahasa puisi yang singkat ke dalam bentuk prosa atau dengan kata lain melakukan pembacaan dengan *hermeneutik*. Hal lain yang masih dirasakan sulit oleh siswa adalah menentukan gaya bahasa yang terdapat pada larik-larik puisi.

Aspek lain yang juga masih dianggap sulit oleh siswa adalah pada bagian menentukan diksi. Siswa menganggap pilihan kata "Perahu" pada larik "perahu melancar bulan memancar" memiliki makna alat transportasi. Padahal yang dimaksudkan dalam larik puisi

tersebut adalah “harapan yang akan digapai dengan mudah dapat tercapai, seolah-olah tidak ada halangan yang merintangangi lelaki itu untuk segera bertemu kekasihnya.”

Apabila ditinjau dari segi hasil yang tercermin dari besarnya persentase jawaban siswa terhadap soal-soal yang terkait dengan diksi relatif masih kecil. Hanya 17 siswa (45,94%) dari 37 siswa dapat menjawab soal, namun karena yang dipertimbangkan adalah juga prosesnya maka kreativitas dan respon siswa patut menjadi pertimbangan.

Dari wawancara yang dilakukan kepada siswa diketahui bahwa pendekatan struktural-semiotik lebih menolong siswa dalam melakukan kegiatan apresiasi puisi. Puisi yang semula dianggap “tidak menarik” untuk dibicarakan ternyata “menarik” untuk dikaji dari segi struktur dan juga tanda-tanda yang ada di dalamnya.

Dari hasil tes akhir siklus II dapat diketahui adanya peningkatan nilai, baik nilai per siswa maupun per kelas. Hal ini terlihat pada siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 sebanyak 23 siswa (62.16%). Nilai rerata tes akhir siklus II 63. Angka tersebut sudah berarti terjadi peningkatan kemampuan siswa mengapresiasi puisi.

Pada sisi lain, jika dilihat dari kriteria yang telah ditetapkan, dapat dikatakan bahwa siklus II belum berhasil. Dari segi hasil, siswa yang mendapat nilai ≥ 65 belum mencapai target 85%. Dari segi proses masih terdapat beberapa bagian materi yang belum sepenuhnya dapat diikuti/dapat dipahami siswa.

Pada siklus III, penelitian divokuskan pada pengintegrasian pendekatan strata norma dengan pendekatan struktural-semiotik. Kesulitan siswa mengapresiasi puisi dengan pendekatan strata norma pada siklus I kembali dijelaskan oleh guru langsung diikuti oleh contoh pengapresiasinya. Demikian juga saat siklus II berlangsung siswa mengalami kesulitan bagian-bagian tertentu pada pendekatan struktural-semiotik. Semua kesulitan yang dihadapi siswa saat melakukan kegiatan apresiasi puisi dengan pendekatan tersebut diulang kembali.

Puisi yang dibahas pada siklus III berjudul “Sajak Putih” karya Chairil Anwar. Puisi itu dipilih: *pertama*, puisi tersebut memiliki lapis norma yang lengkap yaitu memiliki lapis bunyi, lapis arti, lapis objek, lapis dunia, dan lapis metafisikal. *Kedua*, puisi tersebut bila dikaji dengan menggunakan struktur semiotik memiliki unsur-unsur yang sangat lengkap. *Ketiga*, tema puisi yang diangkat sesuai dengan kehidupan yang sedang dialami oleh siswa, yaitu

tentang "ketulusan cinta". Keempat, puisi tersebut memiliki gaya bunyi sajak yang sangat menarik.

Aspek-aspek pembicaraan yang dianggap sulit pada siklus III adalah melakukan pembacaan *hermeneutik*, lapis bunyi dan menentukan tema saat melakukan pembacaan *hermeneutik* siswa mengalami kesulitan merangkaikan kata-kata menjadi sebuah kalimat yang runtun. Kesulitan tersebut diakibatkan karena mereka belum terlatih untuk menulis. Solusi yang diberikan guru kepada siswa adalah dengan cara membimbing siswa merangkaikan kata-kata dalam puisi menggunakan bahasa sastra.

Materi mengenai lapis-lapis bunyi yang terdapat dalam puisi telah disampaikan saat siklus I, tetapi siswa masih mengalami kesulitan. Ternyata setelah dilakukan tindakan siklus III materi tersebut tidak dianggap sulit lagi oleh para siswa, hal tersebut dikarenakan saat dilakukan tindakan siklus III guru mengubah cara penyampaiannya yaitu dengan melakukan diskusi, dan disaat diskusi tersebut ketiga guru model dan dosen peneliti bersama-sama melakukan bimbingan langsung kepada siswa.

Hal tersebut di atas juga berlaku saat siswa melakukan pembacaan *hermeneutik*, menentukan tema dan amanat. Saat berdiskusi siswa tampak antusias sekali, mereka merasa dibimbing dan diarahkan bukan divonis. Mereka tidak takut bertanya jika mengalami kesulitan jika menjawab soal saat berdiskusi. Mereka dengan leluasa menjawab semua materi siklus I dan siklus II yang dirasa masih sulit dalam kelompok dibimbing oleh guru model dan dosen pembimbing. Dalam kegiatan tersebut siswa dibagi menjadi lima kelompok, dan setiap kelompok dibimbing oleh satu guru.

Ternyata saat dilakukan tindakan siklus III materi tersebut tidak dianggap sulit lagi oleh siswa. Ada 31 siswa (83,785) mampu menjawab soal yang diberikan yang berkaitan dengan lapis bunyi. Pada soal-soal yang berkaitan dengan pembacaan *hermeneutik* 28 siswa (75,68%). Sedangkan soal-soal yang terkait dengan tema 35 siswa dapat menjawab soal tersebut dengan benar (94,59%), demikian juga dengan soal yang terkait dengan amanat 33 siswa (89,19%) dapat menjawab.

Bila dibandingkan nilai rerata tes akhir siklus I, dengan nilai rerata nilai tes akhir siklus II dan nilai rerata tes akhir siklus III terjadi peningkatan di setiap siklus. Nilai rerata siklus I yaitu 47,70, sedangkan nilai rerata tes akhir siklus II yaitu 63, dan nilai rerata tes akhir siklus III yaitu 73,35. Peningkatan nilai rerata tes akhir siklus I

ke siklus II sebesar 1,58 (62,16%), sedangkan peningkatan rerata nilai akhir siklus II ke siklus III sebesar 1,04.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan sebanyak 3 siklus penelitian dan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa siswa lebih senang melakukan kegiatan apresiasi puisi dan lebih antusias menerima materi apresiasi puisi. Kegiatan apresiasi puisi tidak lagi dianggap kegiatan yang membosankan dan sulit dipahami, melainkan dianggap sebagai kegiatan yang menyenangkan karena mereka dalam kegiatan apresiasi bukan hanya berdasarkan intuisi, tetapi didasarkan pada langkah-langkah kerja apresiasi yang tepat.

Terdapat peningkatan apresiasi puisi siswa kelas X2 SMA Negeri 4 Lubuklinggau melalui pengintegrasian pendekatan strata norma dengan pendekatan struktural-semiotik yang dilakukan oleh tim peneliti selama 3 siklus penelitian. Peningkatan dapat dilihat pada tes awal belum ada siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 . Pada tes akhir siklus I, dari 37 siswa yang dijadikan setting penelitian ada 4 orang yang mendapat nilai ≥ 65 (10,81%) dengan nilai rerata sebesar 47,70. Pada tes akhir siklus II, siswa yang mendapat nilai ≥ 65 sebanyak 23 orang (62,16%) dengan nilai rerata sebesar 63, sedangkan pada siklus III siswa yang mendapat nilai ≥ 65 berjumlah 33 orang (89,19%), dengan nilai rerata sebesar 73,35.

Telah terjadi pula peningkatan yang cukup tinggi dari rerata nilai sebelum tindakan dengan nilai rerata setelah tindakan yang dilakukan selama 3 siklus penelitian. Nilai rerata sebelum tindakan sebesar 43,78, sedangkan nilai rerata setelah tindakan sebesar 63,35. Dengan demikian terjadi peningkatan kemampuan siswa memahami puisi melalui pengintegrasian pendekatan strata norma dengan pendekatan struktural-semiotik sebesar 40,13%.

Menurut pengamatan peneliti ada beberapa pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan penelitian.

1. Faktor yang mendukung pelaksanaan penelitian :

- a. Pendekatan strata norma yang diintegrasikan dengan pendekatan struktural-semiotik dapat meningkatkan keterampilan siswa memahami semua lapis bunyi dan memadukannya dengan struktur kalimat.
- b. Pendekatan strata norma melatih siswa berfikir secara sistematis, mulai dari unsur yang paling mudah dipahami menuju ke hal-hal yang lebih sulit dengan

lapis-lapis yang runtun dan jelas. Sementara pendekatan struktural-semiotik siswa diberikan kesempatan untuk dapat menentukan sendiri langkah kerja yang menurutnya penting untuk dilakukan terlebih dahulu.

- c. Pelatihan guru model oleh dosen peneliti ternyata berdampak positif baik bagi guru maupun bagi siswa.
- d. Keterbukaan pihak sekolah dan dukungan pelaksanaan penelitian mulai dari pelatihan guru model sampai saat pelaksanaan penelitian benar-benar bermanfaat bagi siswa, guru, dan STKIP-PGRI Lubuklinggau
- e. Dukungan yang sangat besar dari lembaga STKIP-PGRI Lubuklinggau terhadap pelaksanaan penelitian, mulai dari penyusunan usulan PTK sampai pelaksanaan PTK selama tiga siklus penelitian ternyata mendatangkan hasil yang sangat memuaskan.
- f. Dengan berbekal pengetahuan teori-teori sastra ternyata sangat mendukung tercapainya keberhasilan apresiasi puisi, baik guru maupun siswa.

2. Faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan penelitian:

- a. Guru belum siap menerapkan pendekatan strata norma dengan pendekatan struktural-semiotik pada semua puisi yang mungkin ditanyakan siswa.
- b. Melatih daya intuisi, daya khayal, dan kepekaan siswa perlu dipergunakan teknik yang tepat dalam proses belajar-mengajar. Untuk itu guru sangat berperan dalam meningkatkan motivasi siswa untuk berapresiasi dengan teknik yang dipilihnya.
- c. Buku-buku yang terkait dengan sastra di perpustakaan sekolah sangat minim, sehingga siswa hanya menerima materi sastra sebatas yang diberikan oleh guru.

Saran

Setelah dilaksanakan refleksi hasil penelitian siklus I, siklus II, dan siklus III, maka dapat dituliskan beberapa saran penelitian sebagai berikut:

- a. Sebaiknya guru menggunakan pengintegrasian pendekatan strata norma dengan pendekatan struktural-semiotik dalam rangka meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi puisi.
- b. Guru hendaknya jangan merasa takut dan khawatir siswa akan ketinggalan materi disebabkan waktu pembelajaran lebih tersita pada proses pengintegrasian pendekatan strata norma dengan pendekatan struktural-semiotik.
- c. Untuk melakukan pengintegrasian pendekatan strata norma dengan pendekatan struktural-semiotik guru harus mampu menemukan kelemahan dan kelebihan dari pendekatan tersebut dan mengetahui dengan tepat teknik penyampaiannya.
- d. Diharapkan ada peneliti lain yang mencoba untuk menerapkan pengintegrasian pendekatan strata norma dengan pendekatan struktural-semiotik dalam kajian prosa fiksi.

Daftar Pustaka

- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Kurikulum SMA 2004: Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta.
- Madya, S. 1994. *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.
- Pradopo, Rahmad Djoko. 1994. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotics of Poetry*. London: Methuen co Ltd.
- Sayuti, S.A. 1994. *Beberapa Catatan tentang Kehidupan Sastra: Makalah pada Seminar Sastra HMJ. Detsatrasia*.
- Sukirno, S. 1986. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Karunika.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene. 1989. *Teori Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia.